

## **MENANAMKAN TRADISI MEMBACA PADA SISWA MADRASAH MENURUT PANDANGAN KH. WAHID HASYIM DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA INDUSTRI 4.0**

**<sup>1</sup>Zaenani Qodriyatun, <sup>2</sup>Muqowwim, <sup>3</sup>Radjasa**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta, <sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta, <sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta [<sup>1</sup>, \[<sup>2</sup>, \\[<sup>3</sup>\\]\\(mailto:rajasa@uin-suka.ac.id\\)\]\(mailto:muqowim@uin.suka.ac.id\)](mailto:qzaenani@gmail.com)

**Abstract:** *This library research study attempts to answer two questions. First, how had KH. Wahid Hasyim thought about character education? Second, how the character implementation likes reading according to KH. Wahid Hasyim on the current condition of reading power in Indonesia, especially madrasa students? Through inductive analysis, two findings are produced. First, there are eight character values that educated by KH. Wahid Hasyim. The eight values are religious, tolerance, self-attendance, democratic, nationalism, love for the motherland, friendly or communicative, and fond of reading. The second finding in this study, that the fondness of reading KH. Wahid Hasyim is in line with what is contained in the Law on the National Education System (National Education System) No. 20 of 2003 article 4 paragraph 5 which explains that education is carried out by developing a culture of reading, writing and arithmetic for all*

*citizens. Also in line with the command of Allah in the teachings of Islam contained in the first revelation that is "Read in the name of your Lord who created," (Surah Al-'Alaq 96: Verse 1)*

**Keyword:** Tradition, reading, KH. Wahid Hasyim

**Abstrak:** Studi library research ini berusaha menjawab dua pertanyaan. Pertama bagaimana pemikiran KH. Wahid Hasyim tentang pendidikan karakter? Kedua bagaimana implementasi karakter gemar membaca KH. Wahid Hasyim terhadap kondisi daya baca di Indonesia saat ini terutama siswa madrasah? Melalui analisis induktif dihasilkan dua temuan. Pertama, terdapat delapan nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan oleh KH. Wahid Hasyim. Delapan nilai tersebut adalah religius, toleransi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, dan gemar membaca. Temuan kedua pada penelitian ini, bahwa kegemaran membaca KH. Wahid Hasyim sejalan dengan apa yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Senada pula dengan perintah Allah SWT dalam ajaran Islam yang terdapat dalam wahyu pertama turun yaitu "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"(QS. Al-'Alaq 96: Ayat 1)

**Kata Kunci:** Tradisi, membaca, KH. Wahid Hasyim.

## **Pendahuluan**

Kemajuan teknologi saat ini sudah semakin canggih guna mendukung segala aktivitas manusia sehari-hari, baik pelajar, pelaku bisnis, pekerja, pegawai, pejabat bahkan ibu rumah tangga. Namun, terkadang banyak dari kita semua yang terlarut dalam kecanggihan teknologi, sehingga tak dipungkiri lagi kita lebih disibukkan oleh benda-benda teknologi tersebut dalam mengisi waktu luang. Saat ini, jarang

diantara sebagian masyarakat kita memilih membaca untuk mengisi waktu luangnya. Banyak contoh yang bisa kita lihat di sekitar kehidupan kita sehari-hari sebagian besar dari kalangan anak-anak, remaja dan anak muda saat ini lebih memilih menghabiskan waktunya dengan menonton TV dan terlarut dalam kesibukan media sosial dengan gadgetnya bila dibandingkan untuk membaca buku atau sejenisnya.

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk gemar membaca. Wahyu pertama yang disampaikan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW adalah membaca. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS: al-Alaq 1).

Sebagai umat Islam, kita belum bias mengimplemenntasikan ajaran yang terkandung dalam wahyu QS: al-“alaq tersebut. Terbukti minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut data UNESCO pada 2016, hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Minat baca Indonesia berada hanya satu tingkat diatas Botswana salah satu negara di Afrika yang berada di peringkat 61 yaitu di peringkat 60, . "Kita tidak bangga dengan skor itu, Indonesia dengan tingkat literasi yang dikategorikan rendah. Skor dari UNESCO membuat kita berpikir bagaimana bisa (serendah itu)," kata Sri Mulyani di Gedung Dhanapala, Kompleks Kementerian Keuangan, Jakarta, Rabu (2/10/2019).<sup>1</sup>

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017, orang Indonesia per hari rata-rata

---

1

Sindonews.com/  
[https://ekbis.sindonews.com/berita/1444945/33/tingkat-baca-indonesia-masih-rendah-sri-mulyani-gencarkan-literasi.diakses 14 Juni 2020](https://ekbis.sindonews.com/berita/1444945/33/tingkat-baca-indonesia-masih-rendah-sri-mulyani-gencarkan-literasi.diakses%2014%20Juni%202020). Pukul 01.33 WIB.

membaca hanya membutuhkan durasi waktu 30-59 menit, kurang dari satu jam. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Kondisi itu, tentu jauh di bawah standar Unesco yang meminta agar waktu membaca tiap orang 4-6 jam per hari.<sup>2</sup> Itulah yang membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Angka membaca Indonesia sangat jauh tertinggal. Sementara masyarakat di negara maju rata-rata menghabiskan waktu membaca 6-8 jam per hari.

Banyak orang sukses yang membudayakan membaca buku di pagi hari sebelum melakukan aktivitas kerja maupun di sela-sela kesibukan mereka. Karena bagi mereka membaca adalah sumber inspirasi untuk melakukan perbaikan diri serta inovasi dalam bekerja yang lebih cerdas. Orang yang suka membaca setiap hari terbukti lebih kreatif daripada yang tidak sama sekali.

Seperti yang dilakukan tokoh satu ini, beliau adalah KH. Wahid Hasyim yang merupakan tokoh nasional yang tak asing lagi nama dan kiprahnya di Indonesia. Kemampuannya untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk kemudian disebar luaskan sejak kecil juga telah masyhur. Kepiawaiannya dalam bidang organisasi serta sumbangsinya di dunia pendidikan juga tak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini tentu tak lepas dari hobi dan kebiasaannya yaitu membaca.

KH Wahid Hasyim memang dikenal sebagai orang yang sangat gemar membaca. Dari kegemaran beliaulah nantinya diharapkan mampu digali ibrah yang bisa diambil dan di implementasikan dalam karakter

---

<sup>2</sup> <https://makassar.terkini.id/7-cara-membangun-budaya-membaca-menurut-tbm-lentera-pustaka/> 14 Juni 2020. pukul 00.24 WIB

bangsa yaitu budaya membaca baik bagi masyarakat luas maupun terkhusus bagi para pelajar.

### **Konsep Gemar Membaca KH. Wahid Hasyim**

KH Abdul Wahid Hasyim merupakan tokoh nasional yang tak asing lagi nama dan kiprahnya di Indonesia. Kemampuannya untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk kemudian disebar luaskan sejak kecil juga telah masyhur. Kepiawaiannya dalam bidang organisasi serta sumbangsihnya di dunia pendidikan juga tak perlu dipertanyakan lagi. Lahir dari keluarga yang taat beragama serta berdarah biru, Abdul Wahid Hasyim telah menunjukkan kemampuan luar biasa sejak kecil. Belajar berbagai ilmu baik Alquran dan hadits dari ayahnya sendiri, kiai Wahid kecil sudah menuntaskan pendidikannya pada usia sangat muda 12 tahun. “Bahkan di usia 13 tahun mulai mengajar di pesantren ini,” jelas putranya, KH Salahuddin Wahid.<sup>3</sup>

Hal ini tentu tak lepas dari hobi dan kebiasaannya yaitu membaca. KH Wahid Hasyim memang dikenal sebagai orang yang sangat gemar membaca. Banyak tulisan yang menggambarkan beliau senang sekali membaca majalah dan buku dari berbagai bahasa baik Belanda, Inggris maupun Arab. Tak heran jika kemudian beliau sangat berpikiran terbuka dan mampu mengetahui berbagai hal yang bahkan mungkin belum banyak diketahui oleh pemuda seusianya di masa itu.

Kebiasaan gemar membaca ini beliau tunjukkan sejak masih usia belia. Terlampau gemarnya beliau dengan kebiasaan membaca, saat beliau

---

<sup>3</sup> <https://radarjombang.jawapos.com/read/2019/01/28/116336/kh-abdul-wahid-hasyim-tokoh-berwawasan-luas-kecerdasannya-tinggi>. Di akses pada 5 Juni 2020 pukul 10.45 WIB

masih berumur 12 tahun harus memakai kacamata. Zaini memberikan informasi dalam buku KH. Wahid Hasyim juga tercatat sebagai anggota perpustakaan Surabaya. Tidak seperti anggota lainnya yang membaca berdasar sesuatu yang menjadi keinginan mereka, Wahid Hasyim membaca semua buku yang tersedia di perpustakaan, bahkan dilaporkan beliau meminjam berdasarkan nomor buku secara berurutan. Sayangnya, informasi berkaitan dengan hal ini sangat sedikit. Bisa jadi benar bahwa beliau membaca seluruh buku yang ada karena jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas, atau beliau me-review buku tersebut untuk melihat isi buku, kemudian beliau membaca secara selektif sesuai dengan minatnya. Singkat kata melalui autodidak, pengetahuan yang didapatnya sangat luas mulai tafsir, hadits, fiqih, sampai pengetahuan sejarah politik, dan filsafat.<sup>4</sup>

Saat memimpin Madrasah Nizamiyah sikap gemar membaca ini benar-benar diwujudkan oleh KH. Wahid Hasyim kepada anak didiknya. Di luar jam sekolah, beliau mengharuskan murid-muridnya belajar berorganisasi dan belajar menambah pengetahuan dan meluaskan pengalaman sendiri dengan membaca. Ketika anak-anak sedang bermain, KH. Wahid Hasyim memandang mereka dengan senyum sambil berkata, *“mudah-mudahan kalian semua di masa mendatang menjadi calon kiai intelek, yang dapat mengangkat derajat golonganmu”*<sup>5</sup>

Oleh karena itu, pada tahun 1936 KH. Wahid Hasyim membentuk Ikatan Pelajar Indonesia (IKPI) yang dipimpinnya sendiri. Dalam waktu

---

<sup>4</sup> Achmad Zaini, K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam. Jombang: Pesantren Tebuireng. 2011. Hal. 38.

<sup>5</sup> Aboebakar Atjeh, Sejarah Hidup KH. Wahid ...hal. 172

singkat anggota IPI mencapai 300 an orang lebih. Beliau berusaha meningkatkan kebiasaan membaca dan kualitas pengetahuan siswa dan anggota IKPI sehingga pada tahun itu juga mendirikan taman bacaan atau sebuah perpustakaan. Buku yang tersedia berjumlah kurang lebih 1.000 yang terdiri buku-buku teks dan karya-karya ilmiah populer dan 500 buah kitab bacaan untuk anak-anak dan pemuda, yang ditulis dalam bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Belanda, Madura, Sunda dan Jawa. Untuk memperkaya wawasan dan informasi beliau juga berlangganan majalah dan surat kabar. Di antara surat kabar dan majalah itu ialah dari harian: *Suara Umum, Matahari, Sin Tit Po dan Pejuang*. Dari mingguan: *Pedoman Masyarakat, Panji Pustaka, Panji Islam, Adil, Pustaka Timur dan Pesat*. Sementara yang dari tengah mingguan antara lain : *Dunia Pengalaman, Berita NU, Lukisan Pujangga, Islam Bergerak, Pujangga Baharu, Cenderawasih, Al-Fatah, Kemudi, Seruan Pemuda* dan masih banyak lagi dengan berbagai bahasa.<sup>6</sup>

### **Implementasi Konsep Tradisi Gemar Membaca KH. Wahid Hasyim di Madrasah Saat Ini**

Pada uraian sebelumnya telah diketahui bahwa dalam pemikiran Pendidikan Karakter KH. Wahid Hasyim terdapat delapan nilai, yakni: Religius, Toleransi, Mandiri, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca. Dari delapan nilai tersebut pendekatan yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim menggunakan penanaman nilai dalam diri anak didik dengan berusaha memberikan teladan kepada anak didiknya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Aboebakar Atjeh, Sejarah Hidup KH. Wahid ...hal. 172

<sup>7</sup> Zubaedi, Desain..., hal. 234

Apa yang dicontohkan oleh KH. Wahid Hasyim dalam menerapkan kegemarannya membaca tiap hari yang kemudian ditularkan kepada murid-muridnya bahkan lebih luas lagi kepada para pemuda dan masyarakat, berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya pula para pelajar saat ini yang menunjukkan sikap jauh dari kegiatan literasi khususnya kebiasaan membaca. Berdasarkan hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017, durasi waktu membaca orang Indonesia per hari rata-rata hanya 30-59 menit, kurang dari sejam. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Kondisi itu, tentu jauh di bawah standar Unesco yang meminta agar waktu membaca tiap orang 4-6 jam per hari.<sup>8</sup> Itulah salah satu bukti budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Angka membaca Indonesia sangat jauh tertinggal. Sementara masyarakat di negara maju rata-rata menghabiskan waktu membaca 6-8 jam per hari.

Ada tiga faktor yang menyebabkan begitu rendahnya minat baca pada anak, hal ini terdapat dalam keterangan di laman resmi Sahabat Keluarga Kemendikbud,<sup>9</sup> yaitu:

1. Orangtua kurang menyadari bahwa membaca sejak dini itu penting.
2. Perpustakaan sekolah menyediakan buku yang kurang menarik bagi anak-anak.
3. Masyarakat kurang peduli untuk mendirikan taman bacaan.

---

<sup>8</sup> <https://makassar.terkini.id/7-cara-membangun-budaya-membaca-menurut-tbm-lentera-pustaka/> 14 Juni 2020. pukul 00.24 WIB

<sup>9</sup> <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/10/14225581/3-hal-ini-jadi-penyebab-rendahnya-minat-baca-anak-indonesia?page=all>. Di akses pada 14 Juni 2020 pukul 02,25 WIB.



Terlepas dari opini tersebut, kesadaran akan pentingnya membaca harus terus diupayakan oleh semua pihak, karena untuk bisa mewujudkan budaya membaca dikalangan para siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab pihak sekolah saja. Akan tetapi perlu adanya pengaktifan kembali *Tri Pusat Pendidikan* yang meliputi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.<sup>10</sup>

Di lingkup sekolah dewasa ini, kegiatan membaca di kalangan siswa menjadi kegiatan yang kurang menarik dan diminati. Siswa lebih akrab dengan gadget yang efeknya bisa menjadikan mereka sebagai generasi yang individuallis, juga menjadikan siswa kurang tertarik untuk membaca. Kondisi yang sama juga terlihat dari para guru, masih ada beberapa guru yang terpaku dengan buku bahan ajar saja dan menganggap tidak perlu sumber yang lainnya. Hal ini karena memang selama ini dari buku ajarlah sumber utama dalam ujian.

Kurikulum 2013 yang digagas oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) bisa jadi sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan minat baca di satuan pendidikan. Pada Kurikulum 2013 yang berbasis tematik integrative ini, menempatkan guru sebagai sosok panutan dalam peningkatan budaya membaca.<sup>11</sup> Guru memiliki responsibilitas dengan cara memahami benar perannya selama

---

<sup>10</sup> Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Bangsa*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo. 2014. hal. 25.

<sup>11</sup> Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi ...* hal. 123

pembelajaran. Beberapa peran guru dalam pembelajaran membaca<sup>12</sup> antara lain sebagai berikut :

1. Guru harus menjadi model baca bagi siswa.
2. Memilih bahan bacaan yang tepat
3. Membantu siswa menunjukkan kenikmatan membaca dan menemukan nilai dari kegiatan membaca yang dilakukan.
4. Memhami apa yang dibutuhkan ketika membaca dan mengarahkan siswa agar mengembangkan kemampuan baca mereka melalui program pembelajaran membaca yang tepat.
5. Memilih tugas dan aktivitas membaca yang efektif.
6. Menyiapkan siswa untuk mengerjakan tugas baca dengan menggunakan strategi baca yang tepat.
7. Membimbing siswaselama membaca untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa bekerja secara efektif, mendorong siswa mendiskusikan focus bacaan, dan membantu siswa secara mandiri untuk mampu menginterpretasikan isi bacaan.
8. Memonitor perkembangan kemampuan membaca siswa.

Seorang guru harus bisa memberi motivasi kepada siswa untuk gemar membaca dan menulis. Pastinya bukan sekedar seruan belaka dan tanpa contoh nyata. Disini penting bagi guru untuk memberi contoh nyata kepada siswa untuk membaca, jangan sampai ditemukan ada guru yang tidak suka baca buku tapi seenaknya memerintah siswa untuk membaca. Tindakan semacam ini tidaklah baik, karena bagaimanapun seorang guru adalah panutan bagi siswanya.

---

<sup>12</sup> Yunus Abidin, Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung, Refika Aditama, 2016. Hal. 11

Selain memasukkan unsur literasi sebagai bagian kurikulum 2013, pemerintah juga membuat peraturan yang digaungkan oleh Kemendikbud lewat gerakan literasi sekolah yang diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP): membaca selama 15 menit setiap hari. Guna mendukung kegiatan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mengeluarkan buku “Panduan Gerakan Literasi Sekolah” untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Luar Biasa.

Di tahun yang sama guna menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca tulis dan cinta sastra, Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang kegiatan yang bertajuk “Gerakan Nasional Literasi Bangsa (GNLB)”. Untuk menopang pelaksanaan GNLB, disusunlah Buku Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa yang dapat menjadi rambu-rambu atau tuntunan bagi pelaksana kegiatan ini.

Gayung bersambut dengan GLS, maka Kementerian Agama juga menerapkan Gerakan Literasi Madrasah (GLM). Banyak upaya yang telah dilakukan oleh madrasah semua jenjang dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Salah satunya adalah diterapkannya kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Dalam pelaksanaannya di lapangan, tiap-tiap madrasah berbeda-beda. Ada yang dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran pertama di mulai, ada yang sebelum jam istirahat ada pula yang dilaksanakan sebagai penutup pelajaran sebelum jam berakhir. Selain kegiatan 15 menit membaca tiap hari, banyak kegiatan yang

dilakukan madrasah dalam mendukung gerakan literasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya berita terkait kegiatan literasi madrasah di web-web kementerian Agama baik tingkat kabupaten maupun web Kemenag Propinsi.

Dari berbagai pemberitaan terkait literasi madrasah, dapat disimpulkan bentuk dan kegiatan yang dilaksanakan, antara lain:

1. Diskusi Hasil Resensi Buku  
Peserta didik membaca buku, buku tersebut dirensi kemudian didiskusikan dalam acara diskusi bulanan atau mingguan
2. Membaca senyap  
Peserta didik wajib membaca buku non teks pelajaran selama 15 menit
3. Perpustakaan Kelas  
Setiap kelas membuat perpustakaan diisi sendiri oleh peserta didik sendiri
4. Pengadaan Buku-Buku berkualitas  
Pengadaan buku baru yang berkualitas yang dapat menginspirasi peserta didik
5. Kunjungan ke Pameran Buku  
Sekolah membuat program kunjungan ke Pameran Buku
6. Kunjungan ke Perpustakaan Daerah  
Sekolah mengadakan kegiatan kunjungan ke perpustakaan secara berkala
7. Tantangan membaca  
Sekolah membuat tantangan kepada peserta didik yang berhasil membaca 10 buku dalam satu bulan.

8. Kontes Menulis

Sekolah mengadakan lomba menulis untuk peserta didik.

9. Reading Award, Sekolah memberi reward pada :

- a. Peserta didik yang paling banyak mengunjungi perpustakaan
- b. Perpustakaan kelas terbaik

10. Penyusunan buku antologi baik oleh siswa maupun guru.

Selain sekolah, di lingkup keluarga, peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting, orang tua adalah figure utama bagi seorang anak. Dari orang tua, anak-anak belajar nilai-nilai moral dalam kehidupan. Selain mendidik anak, orang tua juga berperan sebagai *information provider* dalam keluarga.<sup>13</sup> Sehingga orang tua harus memberikan dan menyediakan informasi yang baik bagi anak, termasuk didalamnya adalah upaya orang tua menerapkan budaya membaca di lingkungan keluarga.

Di lansir dari Kompas.com.<sup>14</sup> Orangtua bisa melakukan beberapa hal untuk menumbuhkan minat baca kepada anak, yakni sebagai berikut:

1. Membelikan buku yang menarik dan disukai anak.
2. Mengajak anak ke perpustakaan atau toko buku.
3. Orangtua meminta anak untuk menceritakan kembali isi buku yang dibacanya.

---

<sup>13</sup> Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid. Gerakan Literasi...hal. 25.

<sup>14</sup> Erwin Hutapea, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/10/14225581/3-hal-ini-jadi-penyebab-rendahnya-minat-baca-anak-indonesia?page=all>. Di akses pada 14 Juni 2020 pukul 02,25 WIB.

4. Orangtua harus menjadi contoh bagi anak dalam hal pembiasaan membaca.

Sudah umum diketahui bahwa anak mudah meniru segala sesuatu dari lingkungannya terutama dari orang dewasa di sekitarnya. Aktivitas yang dilakukan orang di sekitarnya akan dilakukan juga oleh anak. Maka dari itu, orangtua juga harus mencontohkan kegiatan membaca untuk menumbuhkan minat baca anak, misalnya membacakan buku sebelum anak tidur, membaca koran atau majalah. Ketika anak melihat orangtuanya membaca, akan muncul rasa penasaran pada pikiran anak. Kemudian dia pun akan mencoba ikut membaca. Pada umumnya, kurangnya kesadaran orangtua, masyarakat, dan lembaga pendidikan tentang pentingnya membaca mengakibatkan rendahnya minat baca kepada anak. Oleh karena itu, perlu diciptakan kondisi yang menyediakan sarana dan suasana yang mendukung anak untuk menumbuhkan minat baca dan mengaktualisasikan dirinya.

Selanjutnya adalah masyarakat, untuk membentuka anak yang berpendidikan, dibutuhkan suatu masyarakat yang baik pula. Karena di dalam masyarakat itulah anak-anak mulai bergaul dan mengaktualisasikan dirinya. Dalam hal ini masyarakat juga mempunyai peran control social terhadap informasi bagi anak. Jika masyarakat menyediakan dan memberiinformasi yang tidak baik, maka anak-anaklah yang akan menjadi korban. Begitu pula sebaliknya.

Sebagai pegiat literasi dan Pendiri TBM Lentera Pustaka, Syarifudin Yunus memberikan tips 7 cara membangun budaya membaca untuk siswa maupun masyarakat,<sup>15</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Pahami pentingnya membaca (karena dapat menambah kosakata, wawasan, kesabaran, karakter).
2. Optimalkan taman bacaan atau perpustakaan di manapun; agar tercipta kesempatan untuk membaca.
3. Budayakan membaca sebagai gaya hidup sehari-hari sebagai penyeimbang gawai.
4. Hadiahkan buku kepada anak perlu dibiasakan.
5. Komunitas baca masyarakat perlu ditebarkan di masyarakat.
6. Omong sedikit tapi harus banyak membaca. Jadikan membaca sebagai kebiasaan, tanpa perlu banyak omong.
7. Menulislah setiap hari. Tanpa menulis, maka sulit tercipta budaya literasi.

Selain hal diatas perlu juga masyarakat membuat aturan yang bisa diterapkan di kelompok terkecil tingkat keluarga dan RT yaitu; untuk menerapkan membaca 2 jam sehari sebagai pengganti dari program JBM (Jam Belajar Masyarakat) dari pukul 19.00-21.00 WIB yang dipandang sudah tidak efektif lagi, karena di jam-jam tersebut justru ditayangkan acara yang bagus di televisi. Begitu pula himbauan untuk mengurangi jam anak menonton TV.

Jika Tri Pusat Pendidikan tersebut bisa bersinergi dengan peran pemerintah, tentu proses pendidikan dan pengawasan informasi terhadap

---

<sup>15</sup> <https://makassar.terkini.id/7-cara-membangun-budaya-membaca-menurut-tbm-lentera-pustaka/> 14 Juni 2020. pukul 00.24 WIB

anak akan berjalan dengan lebih maksimal. Anak-anak hanya akan mendapatkan informasi yang bergizi dan bernutrisi bagi pertumbuhan otak mereka.

Sangat benar apa yang sudah dilakukan KH. Wahid Hasyim dalam menanamkan gemar membaca dan mencintai buku terhadap murid-muridnya dan juga terhadap para pemuda dan masyarakat. Karena dengan membaca buku bisa memberi nutrisi bagi jiwa. Ibarat sebuah makanan yang selalu mensuplai energy bagi raga, dengan buku kita dapat mengetahui banyak hal yang ada di dunia.

## **Penutup**

Sungguh tak berlebihan jika dinyatakan bahwa tradisi membaca (termasuk juga tradisi menulis) turut memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi berkembangnya sebuah peradaban manusia. Membaca terbukti ampuh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Para pakar melalui penelitiannya juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi sebuah bangsa, akan semakin tinggi pula tingkat peradaban suatu bangsa.

Cendekiawan-cendekiawan bangsa banyak terlahir dari lingkungan pendidikan yang didalamnya tidak terlepas dari baca membaca. Salah satunya yang dicontohkan oleh KH. Wahid Hasyim dari kegemarannya membaca membawa beliau sebagai tokoh yang memiliki kecerdasan tinggi dan berwawasan luas.

Dengan gemar membaca maka kita setidaknya sudah mengimplementasikan landasan literasi dalam peradaban Islam yaitu QS.



Al-‘Alaq 1-5 yang artinya : 1. Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena, 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dan (QS. Al-Qalam 1) Nun, demi kalam (Pena), dan apa yang mereka tulis.

Dengan membaca juga diharapkan kita bisa berpikir dan bersikap lebih bijak guna menghadapi tantangan hidup di era digital, era revolusi industri 4.0. maka tidak heran jika buku disebut sebagai jendela dunia. Dengan buku pula bisa menjadikan seseorang lebih berwawasan dan berpendidikan, yaitu dengan cara membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- 3 Hal Ini Jadi Penyebab Rendahnya Minat Baca Anak Indonesia.  
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/10/15225581/3-hal-ini-jadi-penyebab-rendahnya-minat-baca-anak-indonesia?page=all>
- Abidin, Dr. Yunus, M. Pd. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung, Refika Aditama, 2016
- Atjeh, H. Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim*, Jombang, Pustaka Tebuiheng, 2015.  
<https://makassar.terkini.id/7-cara-membangun-budaya-membaca-menurut-tbm-lentera-pustaka/>
- Kalida, Muhsin dan Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Bangsa*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo, 2014.
- KH Abdul Wahid Hasyim; *Tokoh Berwawasan Luas, Kecerdasannya Tinggi*.  
<https://radarjombang.jawapos.com/read/2019/01/28/116336/kh-abdul-wahid-hasyim-tokoh-berwawasan-luas-kecerdasannya-tinggi>.
- Musthafa, Muhammad. *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta; LKiS, 2016.
- Sa'adillah, Rangga. *Pendidikan Karakter KH. Wahid Hasyim Beliau* akses di <https://www.nu.or.id/post/read/37747/nilai-nilai-pendidikan-karakter-dalam-pemikiran-kh-wahid-hasyim>.
- Sindonews.com/<https://ekbis.sindonews.com/berita/1444945/33/tingkat-baca-indonesia-masih-rendah-sri-mulyani-gencarkan-literasi>.

Tim. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5

Yahya, Ali. *Sama Tapi Berbeda Potret Keluarga Besar K. H. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Yayasan K. H. A. Wahid Hasyim. 2007.

Zaini, Achmad. *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*. Jombang: Pesantren Tebuireng. 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.